

ISSN 2252-6900



CATHARSIS

Journal of Arts Education

Post Graduate, Semarang State University, Indonesia

CATHARSIS	Volume 1	Nomor 1	Halaman 1 - 80	Semarang Juni 2012	ISSN 2252-6900
-----------	----------	---------	-------------------	-----------------------	-------------------



NILAI BUDAYA DALAM PERTUNJUKAN RAPAI GELENG MENCERMINKAN IDENTITAS BUDAYA ACEH

Esti Verulitasari ✉, Agus Cahyono

Prodi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 6 April 2016

Disetujui 7 Mei 2016

Dipublikasikan 4 Juni

2016

Keywords:

Rapai Geleng, Culture

Value, The Cultural

Identity.

Abstrak

Pertunjukan Rapai Geleng sebagai salah satu kesenian tradisi Aceh, merupakan hasil kesatuan antara agama dengan kebudayaan. Hal ini menjadikan Rapai Geleng bagian dari kehidupan masyarakat Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami identitas budaya Aceh yang tercermin pada pertunjukan *Rapai Geleng*. Metode yang digunakan kualitatif dengan pendekatan Antropologi Budaya. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan studi dokumen. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi dan teknik analisis data yang digunakan mengikuti langkah analisis model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pertunjukan Rapai Geleng, terbukti sebagai cerminan identitas budaya Aceh. Dari beberapa nilai budaya yang telah dijelaskan, sebagian masuk dalam faktor pembentuk identitas budaya berdasarkan kepercayaan, bahasa, dan pola perilaku. Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai-nilai budaya yang terdapat dalam pertunjukan Rapai Geleng merupakan refleksi atau cerminan dari kehidupan masyarakat Aceh yang merupakan identitas budaya Aceh.

Abstract

Rapai Geleng Performances as one of the traditional art of Aceh is the result of unity between religion and culture. It makes Rapai Geleng part of the Acehnes people. This study aims to analyze and understand the cultural identity of Aceh which is reflected in the show Rapai Geleng. The method used is qualitative with Cultural Anthropology. Data collection techniques used including observation, interviews and document research. Technique of data authenticity used is triangulation techniques and data analysis technique used is interactive models. The results showed that the cultural values embodied in the show Rapai Geleng, proved to be a reflection of the cultural identity of Aceh. From some of the cultural values that have been described, partly into the determining factors of cultural identity based on the beliefs, language, and behavior patterns. So it can be said that the cultural values contained in the show Rapai Geleng a reflection or a reflection of the lives of the people of Aceh which is the cultural identity of Aceh

© 2016 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233

E-mail: esti.verulitasari@yahoo.com

p-ISSN 2252-6900

e-ISSN 2502-4531

PENDAHULUAN

Pertunjukan Rapai Geleng merupakan salah satu kesenian tradisi Aceh. Rapai dibawa dari hasil kebudayaan Timur Tengah melalui India pada abad XIII yang kemudian menjadi media dakwah dalam penyebaran agama Islam di Aceh. Pada masa kerajaan Islam pertama pertunjukan Rapai Geleng membawa pengaruh budaya yang berkembang menjadi suatu bentuk kesenian. Rapai Geleng mempunyai fungsi sosial budaya pada masa pemerintahan kerajaan Islam di Aceh yang pada saat itu dipimpin oleh Sultan Iskandar Muda. Penyebaran Islam melalui alat musik Rapai berawal dari seorang Ulama besar Islam yaitu Syekh Abdul Qadir Zailani yang meneruskan ajaran Islam dari seorang Ulama Ahli tasawuf dari Baghdad Irak yang bernama Syekh Ahmad Rifa'I (Murtala 2009: 34).

Pertunjukan Rapai Geleng dimainkan oleh laki-laki dengan jumlah pemain antara 8 sampai lebih dari 12 orang. Pada awal diciptakannya kesenian ini biasanya ditampilkan oleh laki-laki dewasa. Namun, dalam perkembangannya saat ini kesenian Rapai Geleng banyak dimainkan oleh anak-anak dan remaja hal ini disebabkan karena gerakannya yang atraktif dan menyenangkan. Rapai Geleng memiliki 3 babak yaitu: Saleuem (salam), Kisah (baik kisah rasul, nabi, raja, dan ajaran agama) dan Lani (penutup). Pertunjukan Rapai Geleng merupakan salah satu dari bentuk kesenian yang merupakan wujud kebudayaan hasil olah pikir, ide ataupun gagasan masyarakat Aceh. Rapai Geleng digunakan sebagai media dakwah agama Islam yang memiliki rasa keindahan (estetika) yang ditimbulkan dari gerak, syair dan musik. Setiap komponen terdapat kearifan lokal yang memiliki makna, isi pesan tentang norma-norma sosial, nilai-nilai budaya dan sebagai wujud kebudayaan yang mengatur sistem sosial dalam menata aktivitas kehidupan sosial masyarakatnya.

Pertunjukan Rapai Geleng merupakan wujud representasi masyarakat Aceh. Mulai dari cara masyarakat Aceh dalam mengambil sebuah keputusan sampai wujud kekerabatan sesama

masyarakat terdapat dalam pesan pertunjukan Rapai Geleng. Akan tetapi, apakah masyarakat Aceh mengetahui pesan yang terkandung dalam pertunjukan Rapai Geleng atau bahkan pesan yang terkandung dalam pertunjukan Rapai Geleng sudah diserap dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Aceh. Hal ini menjadi dasar pemikiran yang menginspirasi untuk penelusuran identitas budaya Aceh. Bagaimana masyarakat Aceh berupaya menghidupkan dan memperkenalkan Rapai Geleng sebagai salah satu kebudayaan asli Aceh melalui acara-acara adat dan juga acara besar dalam ruang lingkup Nasional maupun Internasional.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka penelitian ini berusaha untuk mengungkap tentang bagaimana cerminan identitas budaya Aceh yang terdapat pada pertunjukan Rapai Geleng di desa Blang Mee kabupaten Bireuen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami identitas budaya Aceh yang terdapat pada pertunjukan Rapai Geleng. Identitas merupakan ciri yang ditujukan seseorang, karena orang itu merupakan anggota dari sebuah kelompok tertentu (Liliweri 2013: 86). Identitas budaya adalah rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang kita ketahui batas-batasnya tatkala dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan orang lain. Kinasih (2007: 3) mengemukakan bahwa identitas menjadi sebuah keniscayaan yang melekat dalam hubungan antar manusia karena keberadaan seseorang senantiasa menjadi bagian dari sebuah kelompok etnik, agama, tradisi dan bahasa dalam sebuah sistem kebudayaan tertentu. Tidak ada sesuatu yang berdiri dengan sendirinya, sesuatu diluar dirinya akan memasukkan dirinya ke dalam kategori identitas tertentu. Adapun faktor-faktor pembentuk Identitas budaya adalah kepercayaan, bahasa dan pola perilaku (Liliweri 2002: 87).

Kepercayaan adalah usaha untuk menerima sebuah kebenaran tentang sesuatu yang dipelajari dalam kebudayaan (Liliweri 2002: 87). Bahasa merupakan alat untuk berinteraksi dengan orang lain dan juga sebagai alat untuk berpikir. Dalam konteks ini, bahasa

berfungsi sebagai suatu mekanisme untuk berkomunikasi dan sekaligus sebagai pedoman untuk melihat realitas sosial. Bahasa mempengaruhi persepsi, menyalurkan dan turut membentuk pikiran. Mintargo (1997: 43) mengatakan bahwa tingkah laku manusia lebih banyak merupakan hasil dari kegiatan-kegiatan yang dipelajari dari pada yang tidak dipelajari yang merupakan tradisi. Identitas budaya merupakan ciri yang ditunjukkan seseorang karena orang itu merupakan anggota dari sebuah kelompok etnik tertentu. Identitas budaya meliputi pembelajaran tentang dan penerimaan tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, keturunan dari suatu kebudayaan. Simatupang (2013: 220) mengutarakan bahwa tradisi merupakan kebiasaan dimasa silam yang merujuk pada tindakan-tindakan yang serta-merta dilakukan bila terpicu oleh suatu situasi-kondisi tertentu.

Cahyono dan Jazuli dalam jurnal yang berjudul *gambang Semarang sebuah pencarian identitas* mengatakan identitas erat hubungannya dengan makna yang berupa simbol, jati diri yang menunjuk kepada suatu pribadi. Identitas berfungsi sebagai filter atas pengaruh yang tidak sesuai dengan norma budaya masyarakat tertentu. Identitas akan bertahan hidup apabila diperkuat dengan cara mencari makna dalam masa lampau dan penjelasannya masa kini. Dayakisni (2008: 33) mengemukakan bahwa nilai adalah suatu keyakinan yang relatif stabil tentang model-model perilaku spesifik yang diinginkan dan keadaan akhir eksistensi yang lebih diinginkan secara pribadi atau sosial dari pada model perilaku. Nilai adalah sebuah kepercayaan yang didasarkan pada sebuah kode etik di dalam masyarakat. Nilai menunjukkan tentang apa yang benar dan salah dan menunjukkan tentang bagaimana seharusnya hidup sekarang dan akan datang, juga bagaimana pengalaman hidup di masa lalu. Giro (2001: 51) mengemukakan bahwa nilai-nilai budaya merupakan orientasi atau pedoman bagi manusia dalam berperilaku. Nilai budaya adalah konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga sesuatu masyarakat

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan Antropologi Budaya. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang berarti temuan dalam penelitian ini hanya berlaku bagi karakteristik atau fenomena yang sama. Penelitian ini dilaksanakan di desa Blang Mee kabupaten Bireuen, Aceh, dengan sasaran yang dikaji adalah cerminan identitas budaya Aceh pada pertunjukan Rapai Geleng.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Observasi dijalankan guna mengamati kondisi desa Blang Mee dan melihat secara langsung aktivitas serta pola perilaku masyarakat. Wawancara mendalam ditujukan kepada pelaku seni pertunjukan Rapai Geleng serta masyarakat yang terdapat di desa Blang Mee. Sebagaimana yang dikemukakan Endraswara (2003:214) bahwa wawancara mendalam biasanya lebih luwes, susunan pertanyaan dibuat enak, tidak ada tekanan dan suasananya akrab. Melalui teknik studi dokumen, diperoleh data monografi desa Blang Mee kecamatan Kuta Blang, gambar/foto-foto pola perilaku masyarakat, rekaman video, teks-teks syair Rapai Geleng dan catatan asal usul pertunjukan Rapai Geleng.

Teknik pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria kredibilitas, dengan menggunakan teknik triangulasi. Sementara teknik analisis data menggunakan teori Identitas Budaya Alo Liliweri dengan langkah analisis model interaktif yang dimulai sejak data dikumpulkan, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Budaya Aceh yang Tercermin dari Nilai-nilai Budaya pada Pertunjukan Rapai Geleng

Nilai-nilai budaya yang sudah dipaparkan di pembahasan sebelumnya telah memberikan gambaran awal terkait cerminan identitas budaya Aceh yang terdapat pada pertunjukan

Rapai Geleng. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh (Liliweri 2004: 87) yang mengatakan bahwa identitas budaya itu meliputi pembelajaran tentang dan penerimaan tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, keturunan dari suatu kebudayaan.

Nilai-nilai budaya yang terdapat pada pertunjukan Rapai Geleng merupakan faktor-faktor yang membentuk identitas budaya Aceh. Beberapa nilai-nilai budaya masuk dalam faktor kepercayaan karena pembentukan identitas didasari atas penerimaan terhadap suatu kebenaran yang kemudian digunakan sebagai pedoman dalam berperilaku di masyarakat. Selanjutnya beberapa nilai-nilai budaya masuk dalam faktor bahasa, sebagaimana yang diketahui pertunjukan Rapai Geleng menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa yang dimiliki masyarakat Aceh.

Penggunaan bahasa Aceh menjadi salah satu faktor pembentuk identitas budaya Aceh, karena rasa memiliki akan bahasa sendiri memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan Rapai Geleng. Kemudian pemahaman tersebut membentuk konstruk berpikir dari masyarakat Aceh terkait kebudayaan yang harus dilestarikan baik itu tentang pentingnya generasi Aceh dalam menuntut ilmu, cara mendidik anak, dan berperilaku yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Selanjutnya beberapa nilai-nilai budaya masuk dalam faktor pola perilaku, karena pembentukan identitas juga didasari atas pengaplikasian terhadap pemahaman yang dipercayai bernilai dan berharga secara kolektif yang kemudian digunakan sebagai pedoman dalam berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Faktor-faktor yang dijelaskan merupakan konsep-konsep Liliweri tentang pembentukan identitas. Seperti yang diungkapkan oleh Liliweri (Liliweri 2004: 87) yang mengatakan bahwa faktor-faktor pembentuk Identitas budaya adalah kepercayaan, bahasa dan pola perilaku.

Selanjutnya akan kembali dipaparkan secara deskriptif nilai-nilai budaya Aceh yang terdapat pada pertunjukan Rapai Geleng yang

merupakan faktor pembentuk identitas budaya Aceh.

Nilai-nilai Budaya yang Mencerminkan Faktor Kepercayaan Pembentuk Identitas Budaya Aceh

Pada pembahasan tentang nilai budaya, terdapat beberapa nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pertunjukan Rapai Geleng. Pada Ritme terdapat 3 nilai budaya, syair terdapat 4 nilai budaya, dan bentuk penyajian terdapat 3 nilai budaya. Kesepuluh nilai budaya yang ditemukan, semua termasuk dalam faktor kepercayaan dan proses penerimaan suatu kebenaran tentang sesuatu yang dipelajari dalam kebudayaan. Kepercayaan sendiri merupakan salah satu faktor dari pembentukan identitas.

Menurut Liliweri (2007: 111) yang mengemukakan bahwa kepercayaan adalah usaha untuk menerima sebuah kebenaran tentang sesuatu yang dipelajari dalam kebudayaan. Kepercayaan merupakan pusat dari tindakan manusia yang menunjukkan bagaimana berperilaku di dunia. Kepercayaan manusia merupakan dasar dari penerimaan nilai-nilai. Kepercayaan menjadi faktor utama dalam identitas budaya, tanpa adanya kepercayaan yang dianut maka tidak akan terbentuk suatu identitas budaya yang melekat pada suatu kebudayaan.

Jika menelisik akan penjelasan yang diberikan oleh Liliweri, maka kesepuluh nilai budaya yang ditemukan dapat dikatakan sebagai faktor kepercayaan yang membentuk identitas budaya Aceh. Dapat dikatakan demikian, karena nilai-nilai budaya yang ditemukan merupakan nilai-nilai yang dipercayai oleh masyarakat Aceh, dan kemudian dijadikan sebagai pedoman hidup dalam kehidupan bermasyarakat.

Eratnya hubungan antara nilai-nilai budaya dan faktor kepercayaan pembentuk identitas budaya Aceh ini terjalin karena bersatunya agama dan kebudayaan yang terdapat di Aceh. Seperti yang dijelaskan dalam *hadith madja* (ungkapan adat) bahwa: "*Hukum ngon adat, lagee zat ngon sifeut*" yang artinya: "Hukum (Islam) dan adat seperti zat dan sifatnya." Makna yang tersirat dalam ungkapan

tersebut sebagai berikut: hukum Islam dan adat merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hal itu berlaku dalam segala cabang kehidupan baik itu politik, ekonomi, keuangan, sosial budaya, dan tata susila. Segala macam ajaran dan sistem kemasyarakatan harus menyesuaikan dengan ajaran Islam.

Nilai-nilai Budaya yang Mencerminkan Faktor Bahasa Pembentuk Identitas Budaya Aceh

Bahasa mempengaruhi persepsi, menyalurkan dan turut membentuk pikiran. Kita memahami bahasa lisan hanya karena penggunaan bahasa itu melalui alat ucap yang dalam istilah komunikasi disebut oral communication. Selain penyampaian pesan dilakukan dengan oral/ lisan maka kadangkala kadang kita mengalihkan pesan melalui tulisan itulah yang disebut *verbal communication* (Liliweri 2002: 131).

Nilai budaya ini berisikan ajaran tentang etika dalam pergaulan. Salah satu wujud santun dalam berbahasa yang diyakini oleh masyarakat Aceh dan diajarkan dari generasi ke generasi serta digunakan sebagai pedoman dalam etika pergaulan yaitu mengucapkan salam. *Saleum* atau salam diucapkan terutama dalam memulai sebuah percakapan atau dalam menyapa ketika bertemu dengan orang lain.

Penggunaan bahasa Aceh pada syair *saleum* memperkuat pemahaman masyarakat Aceh yang secara bertahap membentuk konstruk berpikir masyarakat Aceh terkait pentingnya mengucapkan salam ketika berpapasan dan bertemu dengan seseorang. Hal ini tampak dalam salah satu baris dalam syair yang berisi "*Mulia rakan mameh suara yang artinya mulia rekan santun budi bahasa*". Jadi, mulia rakan santun budi bahasa menyatakan bahwa orang yang baik ialah orang yang santun dalam berbahasa. Hal ini yang membentuk konstruk berpikir masyarakat Aceh tentang tata bahasa yang baik dalam bergaul di masyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Liliweri (2007: 57) yang menyatakan bahwa bahasa mempengaruhi persepsi, menyalurkan dan turut membentuk pikiran.

Nilai-nilai budaya pada syair kisah melekat pada masyarakat Aceh. Pada syair kisah penggunaan bahasa Aceh memperkuat pemahaman tentang pentingnya menuntut ilmu. Kemudian dari pemahaman tersebut membentuk konstruk berpikir bagi setiap masyarakat Aceh bahwa anak, cucu dan generasi penerus mereka wajib menuntut ilmu. Hal ini menjadi pedoman hidup bagi masyarakat Aceh, terutama pada setiap orang tua dalam mendidik anak-anak mereka supaya gemar dalam menuntut ilmu, baik pendidikan sekolah formal maupun keagamaan. Pembentukan konstruk berpikir terkait mewajibkan anak melalui bahasa Aceh sebagai bahasa yang dimiliki oleh masyarakat Aceh merupakan wujud pembentukan identitas budaya Aceh. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Liliweri (2007: 57) yang menyatakan bahwa bahasa mempengaruhi persepsi, menyalurkan dan turut membentuk pikiran.

Berdasarkan pemaparan interpretasi terhadap syair *lani* ataupun syair penutup melalui penggabungan antara teori dengan data wawancara dan dokumentasi yang didapatkan di lapangan terdapat nilai-nilai budaya yang terkandung dalam syair Lani. Nilai-nilai budaya tersebut tercermin melalui nilai nasionalisme yang tumbuh di dalam hati dan sanubari masyarakat Aceh. Hal ini terwujud dari cara masyarakat Aceh memperlihatkan kecintaannya terhadap kebudayaannya sendiri. Terbukti dengan seringnya menggunakan Rapai Geleng dalam setiap kegiatan, baik itu pernikahan, khitanan, serta acara-acara di pemerintahan.

Rasa kecintaan terhadap kebudayaan khususnya pada kesenian Rapai Geleng tidak serta merta tumbuh dalam hati dan sanubari masyarakat Aceh. Namun, rasa kecintaan ini tumbuh melalui proses pemahaman dari setiap masyarakat Aceh yang menyadari akan sejarah Rapai Geleng yang mempunyai peran sentral dalam memberi sinar Islam di Serambi Mekah. Rasa kecintaan tersebut merupakan wujud pembentukan identitas budaya Aceh. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Liliweri (2007: 57) yang menyatakan bahwa bahasa

mempengaruhi persepsi, menyalurkan dan turut membentuk pikiran.

Nilai-nilai Budaya yang Mencerminkan Faktor Pola Perilaku Pembentuk Identitas Budaya Aceh

Mintargo (1997: 43) mengatakan bahwa tingkah laku manusia lebih banyak merupakan hasil dari kegiatan-kegiatan yang dipelajari dari pada yang tidak dipelajari. Pola perilaku juga menjadi faktor pembentuk identitas budaya, bagaimana pola perilaku kita di masyarakat mencerminkan identitas budaya yang kita anut.

Dalam hal ini biasa terjadinya diskriminasi terhadap orang-orang tertentu yang berperilaku kurang baik menurut orang sekitarnya yang pada umumnya di dalam budaya orang tersebut adalah sesuatu yang wajar dilakukan. Perilaku manusia yang dipelajari termasuk kebiasaan-kebiasaan, sikap-sikap emosi dan semua bentuk aktivitas dan tanggapan-tanggapan yang didapatkan melalui pengalaman (Mintargo 1997: 43). Nilai-nilai budaya pada kisah melekat pada masyarakat Aceh. Pada bagian kisah yang dibahas tentang pentingnya menuntut ilmu membentuk konstruk berpikir bagi setiap masyarakat Aceh bahwa anak, cucu dan generasi penerus mereka wajib menuntut ilmu. Hal ini menjadi pedoman hidup bagi masyarakat Aceh, terutama pada setiap orang tua dalam mendidik anak-anak mereka supaya gemar dalam menuntut ilmu, baik pendidikan sekolah formal maupun keagamaan.

Berdasarkan pemaparan interpretasi terhadap tata busana melalui elaborasi antara teori dengan data wawancara dan dokumentasi yang didapatkan di lapangan terdapat nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tata busana Rapai Geleng. Nilai-nilai budaya tersebut tercermin melalui nilai keimanan dan nilai moral yang melekat pada masyarakat Aceh. Dengan demikian, dalam berbusana masyarakat Aceh, baik sehari-hari ataupun pada acara-acara adat dan acara pemerintahan menyesuaikan dengan apa yang dipercayai dalam hukum agama Islam dan yang sesuai dengan tata cara berpakaian yang sopan di masyarakat menurut adat dan tradisi Aceh. Hal ini mewujudkan nilai-nilai budaya yang dijadikan sebagai

pedoman hidup bagi masyarakat Aceh dalam tata cara berpakaian.

Seperti yang diutarakan oleh Mintargo (1997: 43) mengatakan bahwa Pola perilaku juga menjadi faktor pembentuk identitas budaya, bagaimana pola perilaku kita di masyarakat mencerminkan identitas budaya yang kita anut. Dengan begitu cara tata cara berpakaian pemain Rapai Geleng di desa Blang Mee mencerminkan identitas budaya Aceh.

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tata rias pada pertunjukan Rapai Geleng tercermin dari nilai keimanan. nilai-nilai keimanan sesuai dengan yang dikemukakan Suwondo (1994: 66) bahwa nilai keimanan adalah nilai kepercayaan dan keyakinan manusia terhadap Tuhan dengan penuh kesadaran melalui hati nurani (rasa), ucapan (cipta), dan perbuatan (karsa). Sebagaimana masyarakat Aceh mempercayai ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Kemudian apa yang dipercayai oleh masyarakat Aceh diamalkan dan dijadikan pedoman hidup. Menyesuaikan dengan adat dan agama Islam yang menghimbau agar laki-laki tidak banyak menggunakan riasan dan perhiasan. Hal ini dilakukan agar para pemain Rapai Geleng tidak terlihat seperti wanita, justru memperlihatkan maskulinitas dan kegagahan dari seorang laki-laki. Dengan begitu apa yang dipercayai masyarakat Aceh, kemudian digunakan sebagai pedoman dalam berperilaku di masyarakat seperti menggunakan riasan wajah yang wajar menurut masyarakat menjadi identitas budaya Aceh.

Hasil Temuan Identitas Budaya Aceh pada Pertunjukan Rapai Geleng

Melalui hasil pembahasan nilai-nilai budaya yang mencerminkan identitas budaya Aceh terdapat temuan yakni beberapa nilai-nilai yang terdapat pada pertunjukan Rapai Geleng terbagi-bagi dalam beberapa faktor yang membentuk identitas budaya Aceh. Adapun beberapa faktor itu adalah faktor kepercayaan, bahasa dan pola perilaku. Pada faktor kepercayaan terdapat 10 nilai budaya yang terdapat pada bagian dari pertunjukan Rapai

Geleng yaitu nilai budaya pada ritme lambat, cepat, sangat cepat, syair seulaweut, syair saleum, syair kisah, syair lani, tata busana, tata rias, dan pola lantai. Pada faktor Bahasa terdapat 3 nilai budaya yang terdapat pada bagian dari pertunjukan Rapai Geleng yaitu nilai budaya pada syair saleum, kisah dan lani. Selanjutnya pada faktor pola perilaku terdapat 7 nilai budaya yang terdapat pada bagian dari pertunjukan Rapai Geleng yaitu ritme lambat, ritme cepat, ritme sangat cepat, syair saleum, syair kisah, tata busana dan tata rias.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, Agus dan Muh. Jazuli. 1996. Gambang Semarang Sebuah Pencarian Identitas (Tinjauan dari Segi Historis). *Jurnal Media* No 2 Th XIX Hal 86-96. FPBS IKIP Semarang.
- Dayakisni, Tri. 2008. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: Universitas Muhamadiyah Malang.
- Dewi, Rita. 1995. "Rapai Pasee Pada Masyarakat Aceh di Desa Awe Kecamatan Syamtalira Aron: Analisis Musik Dalam Konteks Pertunjukan". *Jurnal TEFLIN*. Hal 10-13. Sumatra Utara : USU
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodelogi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Giro, Ramot Silalahi. 2001. *Fungsi Keluarga dalam Penanaman Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Minangkabau di Kota Bukit Tinggi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kaelan, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Karina, Angga Eka. 2014. Analisis Struktur musik dan Fungsi Sosio Budaya Rapai Pasee di Biara Timu Jambo Aye Aceh Utara. *Tesis*. Program Penciptaan dan Pengkajian Seni, Universitas Sumatera Utara.
- Kinasih, Ayu Windy. 2007. *Identitas Etnis Tionghoa di Kota Solo*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya*. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara.
- Liliweri, Alo. 2004. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliweri, Alo. 2007. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.
- Liliweri, Alo. 2013. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar..
- Mintargo, Bambang. 1997. *Manusia dan Nilai Budaya*. Jakarta: universitas Trisakti..
- Munawar, Said Agil Husin Al. 2005. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani: Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran (Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wadiyo. 2006. Seni sebagai Sarana Interaksi Sosial. *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Vol. 7 (2) Mei-Agustus, FBS UNNES Semarang.